

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan atau untuk memprediksi perusahaan di masa yang akan datang. Laba dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik. Kinerja perusahaan yang baik juga akan bermakna baik bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok. Perusahaan memberikan berbagai macam informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditor. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Laporan keuangan adalah suatu laporan penyajian yang terstruktur dari kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1). Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang tersaji pada laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, misalnya pengambilan keputusan investasi saham dengan melihat informasi *likuiditas* dan *leverage* dari laporan keuangan perusahaan yang dipercaya sebagai faktor yang

signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya return atas investasi saham, Wijaya dan Djajadikerta, (2017). Perusahaan memberikan berbagai macam informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditor. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas.

Struktur modal merupakan gambaran bentuk dari keuangan perusahaan yaitu antara modal yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal ekuitas (*shareholder equity*) yang merupakan sumber pembiayaan bagi suatu perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *leverage*, *leverage* merupakan variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain adalah manajemen laba, struktur modal dan pertumbuhan laba. *Earnings Management* (Manajemen laba) adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu yang mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, menurut Abdullah, (2017). Sedangkan, Struktur modal adalah jumlah *ekuitas* dan *liabilitas* yang mendanai suatu perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar

aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan, Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh sama perusahaan, menurut Linda & Priyadi, (2019).

Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi agar laporan keuangannya tampak baik dan tidak melanggar persyaratan utang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal perusahaan, maka kualitas laba semakin rendah. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdawaty,(2015) yang menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sukmawati,(2015).

Menurut penjelasan Pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT), komite audit merupakan salah satu jenis komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian yang dianggap penting terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan yang tercatat. Menurut para ahli, salah satunya Manuputty mengungkapkan bahwa Komite Audit juga bisa disebut sebagai tangan kanan dari Dewan Komisaris, yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap Direksi.

Sarkar et al., (2016) Dampak terhadap kualitas laba akibat pembentukan komite audit tidak mencerminkan dalam periode yang sama dengan kualitas pelaporan keuangan yang perlu dipikirkan. Teramati bahwa pada periode berikutnya kualitas laba meningkat dan Pemegang saham korporat memiliki perhatian yang lebih besar terkait dengan kualitas laba. Semakin baik kualitas laba, semakin lama perusahaan bertahan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan perlu meningkatkan pelaporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba, maka harus membentuk dan memberdayakan komite audit independen.

Standar Audit mengharuskan auditor untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan komite audit tentang kualitas laba yang diinginkan. Upaya ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba oportunistik dan juga misrepresentasi material. Peran auditor terhadap kualitas laba akan lebih bermakna jika auditor independen. Kepercayaan orang yang diberikan untuk verifikasi auditor atas laporan laba rugi ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor, menurut Tarasova et al., (2018).

Independensi auditor menurut Arens, *et al* (2015) adalah sikap mental mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang masa audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Sedangkan independensi auditor melibatkan auditor untuk memiliki persepsi yang kurang bias terhadap segala hal yang

berkaitan dengan hasil audit oleh Solikhah, Firmansyah & Pirzada, (2017). Auditor independen harus menjadi pelindung praktik akuntansi yang berdaya guna karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan siapa pun di komite audit dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa aktivitas akuntansi.

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, (2001) menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah untuk dipengaruhi. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan pada umumnya harus jujur, bebas dari pengaruh kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas auditor. Hal ini mengacu pada kemampuan auditor untuk mengekspresikan kesimpulannya secara jujur dan tidak memihak. Arens, *et al* (2015) menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Menurut Arens, *et al* (2015) independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Independen dalam fakta (*independence in fact*) Independensi dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.

3. Independen dari keahlian (*independence in competence*). Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Awalnya perusahaan melakukan aktivitas bisnis tanpa menghiraukan lingkungan sosial, namun belakangan perusahaan melakukan operasi bisnis intinya dengan cara bertanggung jawab secara sosial untuk meningkatkan daya saing bisnis dan memaksimalkan nilai kesejahteraan masyarakat. Pendekatan untuk pelaporan CSR yang telah berkembang berdasarkan *Triple Bottom Line* (TBL) berdasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan (*sustainability reports*). *Sustainability report* merupakan laporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, dampak dan kinerja dari suatu organisasi dan produk dalam konteks perkembangan yang berkelanjutan.

Saat ini implementasi pelaporan berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing*. Selain itu, di Indonesia ada Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang telah mengatur mengenai pelaksanaan CSR. Berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan yang menguraikan mengenai CSR. Perusahaan umumnya mensosialisasikan ke publik mengenai *Corporate Social Responsibility*

dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada laporan tahunan (*annual report*).

Berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan yang menguraikan mengenai CSR. Perusahaan umumnya mensosialisasikan ke publik mengenai *Corporate Social Responsibility* dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada laporan tahunan (*annual report*).

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah gambaran tujuan dari kegiatan sosial dan lingkungan sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakannya secara andal untuk mengevaluasi kinerja tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah dan badan antar pemerintah seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan, dan Organisasi Perburuhan Internasional, telah mengembangkan pengumuman, pedoman, prinsip, dan instrumen lain yang menawarkan garis besar standar sosial untuk perilaku perusahaan yang dapat diterima.

Tujuan utama organisasi bisnis baru-baru ini memfokuskan kembali dari memaksimalkan keuntungan menjadi meningkatkan kekayaan pemegang saham dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat dan lingkungan, menurut Rezaee, Zhang, Dou, & Gao, (2016 ). Hubungan antara kinerja keuangan, termasuk kualitas laba, dan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah diperiksa secara ekstensif dalam literatur akuntansi dan keuangan, menurut Huang & Watson, (2015). Martínez-Ferrero dkk, (2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial

dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan.

**JAKARTA - PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)** mencatatkan kenaikan kinerja pada paruh pertama 2019. Laba perseroan tercatat naik 12,5% pada periode Januari-Juni 2019.

Laba periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai USD63,25 juta atau Rp885,5 miliar (kurs Rp14.000 per USD) pada semester I-2019 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD56,3 juta atau Rp783,72 miliar.

Penjualan yang dibukukan perseroan mengalami kenaikan hingga 16% menjadi USD631,64 juta dari periode sebelumnya yang sebesar USD543,76 juta.

Melonjaknya penjualan produsen tekstil ini membuat laba bruto perseroan tercatat USD131,12 juta dari sebelumnya USD97,96 juta. Demikian berdasarkan laporan keuangan perseroan dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Kamis (3/10/2019).

Laba sebelum pajak penghasilan yang dihasilkan perseroan juga mengalami kenaikan menjadi USD68,8 juta dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD62,7 juta. Begitu juga dengan laba tahun berjalan yang dihasilkan perseroan naik menjadi USD63,25 juta dibandingkan periode sebelumnya USD56,3 juta.

Di sisi lain, jumlah aset yang berhasil dicatatkan oleh perusahaan tercatat USD1,4 miliar, naik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD1,36 miliar. ( [www.idxchannel.okezone.com](http://www.idxchannel.okezone.com) )

Penjualan Drop, Indomobil Cetak Rugi Rp 164 M di Q1 **Jakarta, CNBC Indonesia** - Emiten otomotif Grup Salim, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), merilis laporan keuangan per Maret 2020 atau kuartal I-2020. Hasilnya, tekanan penurunan penjualan membuat perseroan membukukan rugi bersih Rp 164,50 miliar pada periode 3 bulan tahun ini. Padahal, pada periode 3 bulan di tahun 2019, IMAS berhasil mencetak laba bersih hingga Rp 630,99 miliar.

"Penjualan kendaraan di Q1 menurun sebesar 22,2%, adapun di Q2 diestimasi akan menurun sekitar 70%," kata Direktur Utama Indomobil Jusak Kertowidjojo, dalam surat jawaban pertanyaan Bursa Efek Indonesia, dikutip Jumat (3/7/2020). Berdasarkan laporan keuangan, pendapatan IMAS pada kuartal I-2020 juga turun 7% menjadi Rp 4,46 triliun dari periode yang sama tahun 2019 yakni Rp 4,79 triliun. Beban keuangan bertambah menjadi Rp 408,81 miliar, belum lagi adanya tambahan kenaikan beban umum dan administrasi.

Sebagai perbandingan, tahun lalu, pendapatan IMAS naik 4,13% menjadi Rp 18,62 triliun dari tahun 2018 yakni Rp 17,88 triliun. Laba bersih bahkan melesat 631% menjadi Rp 170,06 miliar, dari sebelumnya Rp 23,26 miliar. Harga saham IMAS merosot 2,26% di level Rp 650/saham pada perdagangan awal sesi II, Jumat (3/7/2020) di tengah rencana perusahaan otomotif Grup Salim ini akan

melaksanakan Penawaran Umum Terbatas (PUT) III atau penerbitan saham baru dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *rights issue*.

Data perdagangan BEi mencatat, saham IMAS siang ini ditransaksikan Rp 6,53 miliar dengan volume perdagangan 10,06 juta saham, dengan kapitalisasi pasar Rp 1,8 triliun. Sepekan terakhir, saham IMAS melorot 11,56% dan sebulan terakhir naik tipis 0,78%. Namun dalam 3 bulan terakhir, saham IMAS melesat 81,56% dengan catatan jual asing mencapai Rp 2,91 miliar pada periode 3 bulan terakhir. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

**JAKARTA** - Emiten produsen kabel, PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) berhasil membukukan laba bersih semester I/2016 sebesar Rp82,24 miliar atau melampaui target tahun ini yang sebesar Rp71,34 miliar. Hal ini berkat anjloknya harga tembaga yang digunakan sebagai salah satu bahan baku pembuat kabel.

Direktur dan Sekretaris Perusahaan JECC Antonius Benady mengatakan, lesunya harga tembaga sudah membantu perusahaan sejak tahun lalu. Ini tercermin dari peningkatan penjualan dari Rp789 miliar menjadi Rp1,2 triliun hingga akhir 2015. "Penurunan ini memberikan efek ke keuntungan. Mengakibatkan naiknya keuntungan," ujarnya di Jakarta.

Antonius menjelaskan, rata-rata harga tembaga hingga semester pertama tahun ini sebesar Rp69.523per kg. Angka tersebut mengalami penurunan hingga 16 persen dari tahun lalu yang sebesar Rp82.573per kg.

"Terjadinya penurunan harga, saya menghitung rata-rata per kg selama pembelian 2015 dibanding 2016. Nah saya lihat harga tembaga rata-rata pada 2015

sebesar Rp82.573per kg, ternyata 2016 sampai Juni sebesar Rp69.523per kg. Jadi, ada penurunan 16 persen," katanya.

Sementara, lanjut dia, bahan baku pembuatan kabel lainnya yakni alumunium juga mengalami penurunan sebesar 14 persen. Sehingga, perusahaan mendapatkan efisiensi lagi dalam biaya produksi selain dari tembaga."Alumunium tahun lalu rata-rata Rp27.942per kg. Rata-rata per Juni tahun ini Rp24.094per kg, ada penurunan 14 persen," pungkas Antonius.

Kemudian guna memenuhi target penjualan tahun ini senilai Rp2,17 triliun, perseroan berencana mendatangkan satu unit mesin pabrik untuk meningkatkan kapasitas produksi kabel menjadi 150 kilometer per bulan."Untuk meningkatkan produktivitas, kami akan ada penambahan dua unit mesin produksi," ujar Antonius.

Kedua mesin produksi itu akan didatangkan dari Korea Selatan dan China. "Selama ini kapasitas produksi kabel kami hanya 60 kilometer per bulan. Setelah menambah mesin, produksi akan menjadi 150 kilometer per bulan," paparnya.

Antonius menyebutkan, nilai investasi untuk satu mesin produksi sekitar US\$300 juta. "Satu mesin sudah datang ke pabrik dan akan segera datang satu mesin lagi. Jadi, nantinya total mesin produksi kami menjadi tiga unit untuk di lokasi pabrik yang sama, yakni di Tangerang," tutur Antonius.

Hingga paruh pertama tahun ini penjualan bersih perseroan mencapai 47,01 persen dari total target sebesar Rp2,17 triliun. Sampai 30 Juni 2016 penjualan bersih perseroan sudah sebesar Rp1,02 triliun.

Dia mengungkapkan, sejauh ini sebesar 92,47 persen dari total produksi dipasarkan di domestik dan sisanya diekspor ke sejumlah negara Asia Tenggara, antara lain Bangladesh dan Singapura. Antonius menyebutkan, nilai ekspor Jembo sebesar Rp77 miliar dengan pangsa sebesar 7,5 persen.

"Dahulu pangsa ekspor kami mencapai 30 persen dengan memanfaatkan proyek-proyek dari Bank Dunia dan Asian Development Bank. Sekarang, margin dari ekspor tidak lagi menantang, meski Jembo tetap melakukan ekspor," katanya.

Dia merincikan, saat ini pihaknya memasarkan total produksi kabel ke PT PLN (Persero) sebesar 29,16 persen, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, distributor sebesar 29,99 persen dan swasta (free market) sebesar 18,32 persen. "Untuk metal corrugated cable dijual ke Freeport, Chevron dan Pertamina," ujar Antonius. ([www.idxchannel.okezone.com](http://www.idxchannel.okezone.com))

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat informasi asimetris antara kreditor dengan perusahaan. Oleh karenanya, kreditor tidak mengetahui secara pasti aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga terdapat kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Birjandi, Hakemi, dan Sadeghi, 2015). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara *oportunis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk keuangan perusahaan Proporsi yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal ekuitas (*shareholder equity*) yang

merupakan sumber pembiayaan bagi suatu perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain adalah manajemen laba, struktur modal dan pertumbuhan laba. *Earnings Management* (Manajemen laba) adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu yang mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, menurut Abdullah, (2017). Sedangkan, Struktur modal adalah jumlah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan, Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh sama perusahaan, menurut Linda & Priyadi, (2019).

Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi agar laporan keuangannya tampak baik dan tidak melanggar persyaratan utang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal perusahaan, maka kualitas laba semakin rendah. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Risdawaty, (2015) yang menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sukmawati, (2014).

Menurut penjelasan Pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT), komite audit merupakan salah satu jenis

komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian yang dianggap penting terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan yang tercatat. Menurut para ahli, salah satunya Manuputty mengungkapkan bahwa Komite Audit juga bisa disebut sebagai tangan kanan dari Dewan Komisaris, yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap Direksi.

Sarkar et al., (2016) Dampak terhadap kualitas laba akibat pembentukan komite audit tidak mencerminkan dalam periode yang sama dengan kualitas pelaporan keuangan yang perlu dipikirkan. Teramati bahwa pada periode berikutnya kualitas laba meningkat dan Pemegang saham korporat memiliki perhatian yang lebih besar terkait dengan kualitas laba. Semakin baik kualitas laba, semakin lama perusahaan bertahan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan perlu meningkatkan pelaporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba, maka harus membentuk dan memberdayakan komite audit independen.

Standar Audit mengharuskan auditor untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan komite audit tentang kualitas laba yang diinginkan. Upaya ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba oportunistik dan juga misrepresentasi material. Peran auditor terhadap kualitas laba akan lebih bermakna jika auditor independen. Kepercayaan orang yang diberikan untuk verifikasi auditor atas laporan laba rugi ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor, menurut Tarasova et al., (2018).

Independensi auditor menurut Arens, *et al* (2015) adalah sikap mental mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang masa audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Sedangkan independensi auditor melibatkan auditor untuk memiliki persepsi yang kurang bias terhadap segala hal yang berkaitan dengan hasil audit oleh Solikhah, Firmansyah & Pirzada, (2017). Auditor independen harus menjadi pelindung praktik akuntansi yang berdaya guna karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan siapa pun di komite audit dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa aktivitas akuntansi.

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, (2001) menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah untuk dipengaruhi. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan pada umumnya harus jujur, bebas dari pengaruh kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas auditor. Hal ini mengacu pada kemampuan auditor untuk mengekspresikan kesimpulannya secara jujur dan tidak memihak. Arens, *et al* (2015) menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang

tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Menurut Arens, *et al* (2015) independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Independen dalam fakta (*independence in fact*) Independensi dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) Independen dalam penampilan adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.
3. Independen dari keahlian (*independence in competence*). Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah gambaran tujuan dari kegiatan sosial dan lingkungan sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakannya secara andal untuk mengevaluasi kinerja tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah dan badan antar pemerintah seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan, dan Organisasi Perburuhan Internasional, telah mengembangkan pengumuman, pedoman, prinsip, dan instrumen lain yang menawarkan garis besar standar sosial untuk perilaku perusahaan yang dapat diterima.

Tujuan utama organisasi bisnis baru-baru ini memfokuskan kembali dari memaksimalkan keuntungan menjadi meningkatkan kekayaan pemegang saham dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat dan lingkungan, menurut Rezaee, Zhang, Dou, & Gao, (2016 ). Hubungan antara kinerja keuangan, termasuk kualitas laba, dan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah diperiksa secara ekstensif dalam literatur akuntansi dan keuangan, menurut Huang & Watson, (2015). Martínez-Ferrero dkk, (2015) meneliti hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan sosial dan menemukan korelasi positif antara kualitas pengungkapan sosial yang lebih tinggi dan kualitas pelaporan keuangan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan terlebih dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja keuangan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Struktur modal, Komite Audit Independen Terhadap Kualitas Laba *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Modersi** (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, Dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Kualitas laba adalah akuntansi yang mencerminkan kinerja yang actual suatu perusahaan. Semakin rendah informasi yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Kualitas laba yang rendah dapat menyesatkan bagi investor dan kreditor dalam menilai keuangan perusahaan yang sebenarnya.
2. Para pengguna laporan keuangan terkadang lebih berfokus untuk melihat besarnya jumlah laba tanpa memperhatikan kualitas labanya sendiri.
3. Transparansi dan akuntabilitas perusahaan juga penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dan kualitas laba juga dapat memberikan informasi yang berguna tentang kinerja keuangan perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberikan batasan, dilakukan pembatasan agar penelitian ini tidak meluas dan mendapatkan

temuan yang berfokus dan mendalam dari sebuah permasalahan. Sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis membatasi pada masalah yang terkait dengan Struktur Modal, Komite Audit Independen dan *Corporate Social Responsibility*. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan adalah Laporan Tahunan yang telah di audit, pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat di temukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana Komite Audit Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 ?
3. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 ?

5. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Struktur Modal, Komite Audit Independen Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

5. Untuk mengetahui bagaimana *Corporate Social Responsibility* meoderasi pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di uraikan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam perkembangan akuntansi ataupun penerapan akuntansi dalam media pembelajaran akuntansi secara lebih lanjut terkait dengan kualitas laba.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada investor atau calon investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi yang tepat pada suatu perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai moderasi .

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam membuat penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pengaruh Struktur Modal, Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai moderasi .

